

ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SD: STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF

Elvima Nofrianni¹, Yelvia Prahagia², Ratih Juwita Novalia³, Desi Tri Susanti⁴

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

E-mail: elvinofrianni02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pentingnya kurikulum dalam proses pembelajaran, mengingat kurikulum dirancang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Kurikulum diartikan sebagai rangkaian rencana dan aturan tentang tujuan, isi materi, serta metode pengajaran yang bertindak sebagai panduan bagi penyelenggara kegiatan belajar-mengajar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana kesiapan para guru di SD dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Para subjek penelitian meliputi guru, Kepala Sekolah, dan Wakil Kepala Sekolah di SD. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah ini telah siap dan memahami Kurikulum Merdeka Belajar, sesuai dengan berbagai indikator kesiapan yang ditetapkan oleh peneliti. Indikator-indikator ini mencakup pemahaman terhadap struktur kurikulum, persiapan rencana pembelajaran, proses pembelajaran, modul ajar, dan penilaian pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu menerapkan kurikulum merdeka dengan modul ajar dan media yang bagus.

Kata Kunci: Kesiapan Guru; Kurikulum Merdeka Belajar; Sekolah Dasar.

Abstract

This research focuses on the importance of the curriculum in the learning process, considering that the curriculum is designed according to needs in the field. Curriculum is defined as a series of plans and rules regarding objectives, material content, and teaching methods that act as a guide for organizers of teaching and learning activities. The main aim of this research is to evaluate the extent to which elementary school teachers are prepared to implement the Independent Learning Curriculum. The method used in this research is descriptive qualitative. The research subjects included teachers, principals, and deputy principals in elementary schools. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The research results show that the teachers at this school are ready and understand the Independent Learning Curriculum, in accordance with various readiness indicators set by researchers. These indicators include understanding the curriculum structure, preparation of learning plans, learning processes, teaching modules, and learning assessments. The results of this research

show that teachers can implement an independent curriculum with good teaching modules and media.

Keywords: *Teacher Readiness; Independent Learning Curriculum; Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kemajuan sebuah bangsa, dan penduduk Indonesia berhak menerima pendidikan yang berkualitas sebagai sarana untuk mengubah nasib bangsa. Di era yang terus berkembang, pembangunan di sektor pendidikan terlihat dari peningkatan mutu di berbagai level, termasuk di sekolah dasar (SD) (Huda, 2016). Pemerintah sangat fokus pada pendidikan karena ini adalah fondasi kemajuan negara. Dengan meningkatkan anggaran pendidikan, pemerintah bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan di tingkat dasar, menengah, dan tinggi, serta meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat bersaing di tingkat internasional (Hakiki, M., dkk. 2023).

Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui perubahan kurikulum. Kurikulum dianggap sebagai alat penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadi panduan dalam proses Pendidikan (Hakiki, M., Budiman, R. D. A., Firdaus, M., & Astiti, A. D. 2023). Pergantian kurikulum menuntut guru untuk mempersiapkan diri melalui pelatihan dan menggali informasi tentang penerapan Kurikulum Merdeka agar dapat mengimplementasikannya dengan efektif dalam proses belajar mengajar (Fauzi, 2022). Kepala sekolah bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pelatihan khusus

bagi guru-guru, sehingga mereka dapat menyiapkan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Neliwati, 2023) Selain itu, kepala sekolah juga harus secara berkala memantau dan mengevaluasi kekurangan yang ada, guna memastikan efektivitas implementasi kurikulum tersebut.

Kurikulum memenuhi kebutuhan kerja, sehingga merupakan sumber pembelajaran utama. Kurikulum adalah set aturan untuk melaksanakan kegiatan belajar yang mencakup rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, bahan, metodologi, dan sumber daya pembelajaran (Sulfemi, 2018). Kurikulum dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penyempurnaan dan perbaikan terus menerus. Saat ini, banyak guru menghadapi kebingungan terkait penerapan Kurikulum Merdeka di semua tingkatan pendidikan. Guru, sebagai profesi yang membutuhkan keahlian khusus, kini dihadapkan pada tantangan baru yang bersumber dari perkembangan teknologi. Implementasi Kurikulum Merdeka ini bergantung pada kesiapan semua elemen pendidikan, terutama para guru yang bertanggung jawab mengaplikasikannya di sekolah masing-masing.

Sekolah yang sudah siap akan mengimplementasikan kurikulum mandiri, sementara yang belum siap akan terus menggunakan kurikulum lama yang ada sebelum pandemi. Terdapat rencana untuk

mengevaluasi program pemulihan pembelajaran sampai tahun 2024; baik kurikulum 2013 maupun kursus darurat akan tetap berlaku. Dalam peran mereka sebagai penilai hasil belajar siswa, para guru perlu memiliki kemampuan perencanaan pembelajaran yang baik dalam merancang kurikulum. Gemnafle & Batlolona 2021 menyebutkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang luas dalam mengelola kelas dan melaksanakan rencana pelajaran secara efektif. Selain itu, mereka juga perlu menjadi pembelajar yang mandiri dalam program belajar mandiri.

Untuk mengembalikan sistem pendidikan Indonesia ke fondasi konstitusionalnya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia membuat program bebas belajar yang memungkinkan siswa, guru, dan institusi untuk mencoba metode baru. Program "Merdeka Belajar" dibuat untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja Indonesia, terutama di tengah revolusi industri 4.0 (Siregar et al., 2020). Menurut pengamatan dan wawancara dengan guru kelas 1 di SD Muara Bungo, sekolah tersebut disarankan untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar. Namun, belum diterapkan untuk semua jenjang, seperti kelas I dan kelas IV. Kelas lain, seperti kelas II, III, V, dan VI, masih menggunakan kurikulum 2013 yang lama. Belajar bebas di SD Muara Bungo, terutama dalam hal sistem pembelajaran, telah memberi pendidik lebih banyak kebebasan untuk memilih bahan ajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa.

Kepala sekolah menekankan bahwa kunci sukses implementasi sistem ini terletak pada kesiapan guru-guru terlebih dahulu. Sistem "Merdeka Belajar" merupakan kebijakan baru yang tak terhindarkan dari berbagai hambatan dan kendala dalam aplikasinya, khususnya bagi para guru yang merupakan elemen kunci dalam dunia pendidikan dan komponen esensial dalam proses pembelajaran, yang tentunya menghadapi berbagai permasalahan yang perlu diatasi. Peraturan yang dimiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana sistem pendidikan beroperasi, tetapi hanya karena guru terus menunggu kedatangan guru yang penuh tenaga. Dalam hal kebijakan baru ini, guru harus siap terlebih dahulu. Ini berarti mereka harus masih mengikuti pelatihan, tahu cara mengisi rapor, dan tahu cara belajar. Selain itu, kebijakan ini memiliki banyak tantangan, seperti menunggu guru penggerak juga dikenal sebagai guru penggerak datang ke sekolah.

Kurikulum merdeka belajar harus memenuhi persyaratan pemerintah dan membutuhkan manajemen pembelajaran yang baik. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengikuti pelatihan dan memperbaiki sarana dan prasarana. Akibatnya, pendidik harus siap untuk kursus mandiri. Dari ide bahwa kurikulum berkembang menjadi serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dicapai, serta masalah yang dihadapi guru, yaitu menunggu guru penggerak atau narasumber datang ke sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, setiap guru harus mengikuti platform,

meningkatkan prasarana sekolah, dan mengisi raport tentang metode pembelajaran mereka untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kurikulum belajar mandiri.

Karena kurikulum cukup baru sehingga diskusi belum secara menyeluruh membahas bagaimana menerapkannya, sebagian besar literatur yang digunakan peneliti berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum belajar merdeka. Sekolah dianjurkan untuk menerapkan pembelajaran mandiri, tetapi tidak untuk semua jenjang, termasuk kelas satu. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana guru kelas satu di SD siap untuk menerapkan kurikulum merdeka. Dalam penerapan kurikulum merdeka, terdapat banyak perubahan, terutama pada sistem pembelajaran. Implikasi pada penelitian ini guru dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan baik serta menggunakan modul ajar sesuai dengan kaidah dari kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus tunggal. Metode pemilihan ini didasarkan pada studi karakteristik kasus yang memberikan analisis yang lebih mendalam terhadap individual, kelompok, program kegiatan, organisasi, atau entitas lainnya dalam periode waktu tertentu. Tujuan utama metode ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang komprehensif dan mendalam dari suatu entitas, yang kemudian dapat

menghasilkan data untuk dikembangkan guna mengembangkan teori. Studi kasus tunggal, sebagai desain studi kasus, memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam dan spesifik terhadap peristiwa atau fenomena tertentu (Abdulssamad, 2021)

2. Populasi dan Sampel

Penelitian ini berlokasi di Muara Bungo yang terletak di Kecamatan pasir Putih, Kabupaten Bungo. Populasi pada penelitian ini menggunakan 1 Sekolah di Muara Bungo yaitu SDN 101/II Muara Bungo, yaitu kelas I dan IV dengan total 4 orang guru kelas, yang juga termasuk sebagai sampel pada penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan selama sebulan dibulan Januari 2024 pada semester genap tahun 2023/2024, Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara langsung, angket dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan selama proses kegiatan belajar di sekolah, dimulai dari pukul 07.30 pagi hingga pukul 12.00 siang. Pada wawancara langsung, metode wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang subjek yang diteliti dengan jumlah responden yang terbatas (Sugiyono & Lestari, 2020). Yang mana Kesiapan mereka diukur menggunakan sebuah kuesioner yang mencakup enam indikator, yaitu: 1) Pemahaman tentang struktur kurikulum, 2) Kesiapan dalam menyusun rencana pembelajaran, 3) Kesiapan dalam proses pembelajaran, 4) Kesiapan dalam menyusun

modul bahan ajar, 5) Kesiapan sarana dan prasarana, dan 6) Kesiapan dalam penilaian pembelajaran.

Setelah data dari wawancara terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016), di mana semua data yang terkumpul dari wawancara itu dianalisis. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kesiapan guru kelas I untuk menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka belajar di SD. Menurut Sugiyono (2019:314), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu dan disajikan dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun karya monumental seseorang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif dari impletasi kurikulum merdeka di sekolah dasar guru kelas I dan IV dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Implementasi Kurikulum Guru Kelas I dan IV

Kelas	Perangkat Mengajar	Prakter Mengajar	Hasil
I	Sangat Bagus	Bagus	Baik Sekali
IV	Sangat Bagus	Bagus	Baik Sekali

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terlihat bahwa seluruh indikator melanjutkan tingkat implementasi penerapan kurikulum merdeka guru yang rendah. Temuan ini memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan

oleh penulis, yakni adanya faktor-faktor yang berkontribusi pada rendahnya pengetahuan kurikulum merdeka di sekolah dasar muara bungo Faktor pertama adalah kondisi lingkungan sekolah yang kurang memadai, ditinjau dari kondisi lingkungan sekolah yang sangat minim fasilitas. Faktor kedua, kurangnya rasa tanggung jawab guru terhadap perangkat mengajar. Faktor ketiga praktek mengajar guru masih menggunakan model dan teknik pembelajaran yang bagus.

B. Pembahasan

Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru di SD. Langkah awal dalam persiapan guru adalah memastikan mereka mematuhi standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, termasuk penerapan RPP satu lembar. Pelatihan ini termasuk penggunaan media pembelajaran, sesi Zoom, dan alat-alat online seperti Google Classroom.

Seluruh proses pelatihan ini diarahkan dan dipandu oleh kepala sekolah, yang melibatkan diskusi dan praktik. Karena kekurangan sumber belajar, ruang kelas, dan infrastruktur, guru masih menghadapi kesulitan teknis. alternatif yang tidak memadai.

Sebagian menyampaikan bahwa kurangnya contoh praktik pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar membuat mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana mengimplementasikannya. Meskipun demikian, mereka sedang dalam proses belajar dan mengikuti lokakarya yang

diselenggarakan oleh dinas pendidikan untuk memahami lebih lanjut tentang kurikulum ini. Guru-guru tersebut merasa perlu adanya pelatihan khusus untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang struktur Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 1 dan 4, dan hamper semuanya memahami kurikulum Merdeka tapi da satu yang terungkap bahwa mereka masih merasa kurang paham dan masih sedikit bingung dalam menyusun rencana pembelajaran di bawah kurikulum baru ini dan memerlukan pelatihan lebih lanjut tentang cara penyusunannya seperti workshop, pelatihan ataupun upskilling yang mana bisa menambah wawasan guru terhadap pemahaman kurikulum merdeka. Perencanaan ini sangat penting sebagai fondasi dan manifestasi nyata respons sekolah terhadap kurikulum baru yang memerlukan penyesuaian dengan kondisi di institusi pendidikan.

Semua aktivitas ini diarahkan untuk membuat rencana pembelajaran yang efektif dan efisien, seperti yang dinyatakan oleh (Munawar 2022) Dengan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan materi ajar, menjadi sangat penting bagi sekolah untuk merencanakan pembelajaran secara matang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga guru sudah hampir memahami materi pembelajaran dari kurikulum belajar mandiri, dan satu guru belum memhami, karena usianya yang lebih tua, tidak begitu memahami teknologi yang telah

berkembang di revolusi 4.0 ini . Selain itu, pendidik telah melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka dengan baik.

Hasil dari wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru di SD menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan diri untuk memenuhi 5 indikator. Pertama, guru harus siap untuk memahami struktur kurikulum. Meskipun mereka sudah memahami struktur kurikulum, guru perlu dilatih tentang pembelajaran untuk kegiatan intrakurikuler, proyek siswa Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler. karena aturan mata pelajaran terus berubah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ardianti & Amalia, 2022), menyatakan bahwa pemahaman guru tentang ciri-ciri kurikulum belajar mandiri dimaksudkan untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman Pancasila mereka melalui pelajaran dan proyek di dalam kelas. Namun, hanya sedikit siswa di luar sekolah yang mengetahuinya.

Para guru cukup mengenal kekhasan dan struktur Kurikulum Merdeka, namun belum sepenuhnya memahaminya. Mereka memahami bahwa struktur Kurikulum Merdeka SD meliputi komponen intrakurikuler dan proyek untuk memperkuat profil Pelajar Pancasila (P5). Akan tetapi, kekurangan contoh pembelajaran yang nyata di tingkat SD membuat guru-guru sedikit kesulitan untuk memvisualisasikan penerapan kurikulum ini secara praktis. Meski demikian, para guru sedang berupaya meningkatkan pemahaman mereka melalui workshop tentang Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan.

Untuk memenuhi kebutuhan kedua, yaitu menyiapkan rencana pembelajaran, guru harus tetap fokus pada pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam membuat rencana pembelajaran, guru harus membuat modul pelajaran yang sesuai dengan konteks, karakteristik, dan kebutuhan semua siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Asi, 2022), yang menyatakan bahwa guru masih kekurangan pengetahuan tentang membuat rencana pembelajaran untuk kurikulum merdeka, dan bahwa guru memerlukan pelatihan tentang proses ini.

Guru-guru menyatakan bahwa mereka sudah memahami merancang perencanaan pembelajaran tetapi sedikit mengalami kesulitan dalam merancang perencanaan pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka dan mereka membutuhkan pelatihan lebih lanjut tentang cara menyusun rencana pembelajaran. Perencanaan ini penting karena menjadi inti dan representasi nyata dari cara lembaga pendidikan merespons kurikulum baru yang memerlukan penyesuaian dengan kondisi di setiap lembaga. Semua kegiatan ini diarahkan untuk membuat perencanaan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, dan yang memberi kebebasan kepada sekolah untuk menentukan materi pembelajaran, menuntut sekolah untuk menyusun rencana pembelajaran yang lebih terstruktur dan matang.

Kesiapan untuk proses pembelajaran adalah kebutuhan ketiga. Proses ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas rendah. Perubahan ini dilakukan untuk mendorong pendidik dan siswa untuk melakukan adaptasi kurikuler yang efektif.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Herliana, 2013) yang menyatakan bahwa kurikulum merdeka di kelas rendah memberikan penekanan yang lebih besar pada kemampuan membaca, berhitung, dan keterampilan. Karena anak-anak kelas rendah masih belajar untuk hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan pribadinya terlebih dahulu, proses pembelajaran biasanya dilakukan dengan belajar secara individu.

Keempat, kesiapan modul ajar. Agar upaya untuk mencapai profil siswa Pancasila dapat dicapai dengan sukses, guru harus memahami modul ajar sesuai dengan kurikulum merdeka belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa, ketika kurikulum merdeka diterapkan, pendidikan dengan tujuan membentuk profil siswa Pancasila telah dilakukan. Seperti yang ditunjukkan oleh pemahaman guru terkait tentang cara merumuskan tujuan pembelajaran profil siswa Pancasila, sudah ada kemajuan, tetapi masih memerlukan pemahaman lebih lanjut serta pelatihan terkait dengan pembuatan modul ajar. Memahami cara pembuatan modul ajar sangat krusial karena modul tersebut merupakan alat penting untuk mencapai tujuan Profil Pelajar Pancasila.

Modul ajar harus dirancang berdasarkan materi pembelajaran yang relevan, sambil menyesuaikan dengan kebutuhan dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, penting bagi modul ajar untuk dibuat seinteraktif dan semenarik mungkin agar dapat memotivasi siswa dalam belajar, sesuai dengan penelitian Magdalena DKK (2020). Dan guru telah memahami penuh dalam kesiapan modul ajar.

Terakhir, guru telah memahami dan memahami kesiapan penilaian pembelajaran. Namun, untuk memungkinkan penilaian terhadap siswa berjalan dengan baik, guru juga perlu dilatih dalam menghitung penilaian pembelajaran.

Menurut hasil wawancara, guru-guru kelas 1 dan 4 mengungkapkan awalnya mengalami kesulitan dalam memahami cara membuat alat penilaian dan aspek pelaporan hasil penilaian. Karena Mereka belum menerima informasi yang cukup tentang bagaimana konsep penilaian di Kurikulum Merdeka ini berbeda dari kurikulum sebelumnya. Tetapi setelah mendapatkan informasi guru tersebut sudah sangat paham dalam pengimplementasian kurikulum Merdeka di sekolah.

Sejalan dengan temuan tersebut, pendidik memiliki banyak kesempatan untuk mempersiapkan diri secara profesional dan terlibat dalam penelitian independen untuk memberikan evaluasi yang adil dan akurat terhadap siswanya (Aminah, 2023).

Hasil dari wawancara dengan Kepala Sekolah SD, AZ, menunjukkan bahwa sekolah telah berkomitmen untuk menerapkan pembelajaran kurikulum belajar mandiri dan telah menyatakan kesiapannya untuk melakukannya dengan menyiapkan semua sarana dan sumber daya yang diperlukan. Menurut Wakil Kepala Sekolah, DA, menunjukkan bahwa persiapan untuk menerapkan kurikulum belajar mandiri.

Berdasarkan studi yang dilakukan, lima guru (dari kelas 1 dan 4) menyatakan kebutuhan mereka untuk melakukan analisis

terhadap hasil pembelajaran dan menetapkan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh (Maskur 2023), yang menunjukkan bahwa dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk menentukan tujuan pembelajaran, alur tujuan, dan modul ajar, diharapkan model pembelajaran sejarah yang baru ini akan lebih efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Hasil dari angket yang dibagikan kepada 20 guru di SD menunjukkan bahwa 15 guru telah siap untuk menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka, sedangkan 5 guru lainnya kurang siap karena mereka belum memenuhi kebutuhan dan minat belajar siswa karena perubahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hutabarat et al., 2022) yang menemukan bahwa angket penerapan kurikulum merdeka belajar menemukan rata-rata 84,00 yang masuk ke dalam kategori yang sudah diterapkan dengan baik.

KESIMPULAN

Saat ini, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi keharusan, terutama karena tantangan dalam pendidikan yang timbul akibat perkembangan pengetahuan dan teknologi, Penting bagi pemerintah untuk mendukung dan serius memperhatikan sekolah-sekolah, khususnya para guru sebagai pelaksana kurikulum.

Kekurangan dalam pemahaman tentang kurikulum yang akan diterapkan menjadi kendala besar dalam keberhasilannya. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan melalui sosialisasi, workshop, atau seminar tidak hanya untuk

meningkatkan pemahaman guru, tetapi juga untuk pengawasan dan pengawalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas I telah siap untuk menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka belajar di SD Negeri 101 Jambi. Guru telah memahami struktur kurikulum yang terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil siswa Panca, dan sebagainya yang merupakan indikator dari kurikulum Merdeka.

Dalam hal persiapan rencana pembelajaran, guru-guru telah memperoleh pemahaman yang baik tentang format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan hampir keseluruhan guru telah memahami, dan hanya sedikit guru yang benar benar tidak memahami kurikulum tersebut yang usianya lebih tua yang susah memahami kurikulum tersebut.

Mengenai persiapan proses pembelajaran, para guru sudah menguasai cara mengelola proses belajar mengajar, cara manajemen di dalam kelas. Kurikulum tidak hanya memandu isi pelajaran, tetapi juga laju dan cara penyampaian materi, yang sering dibahas dalam program pengembangan profesional seperti sesi ZOOM. Ini membantu guru menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan kelas selain itu memudahkan guru tersebut, terkait kesiapan modul ajar, meskipun guru telah menyiapkan.

Implikasi pada penelitian ini guru dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan baik serta menggunakan modul ajar

sesuai dengan kaidah dari kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulssamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press
- Aminah, S. (2023). *Analisis Profesionalisasi Guru Berprestasi*. 20, 206–217. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Asi, Y. E. (2022). Tingkat Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Drama A . Pengertian Implementasi Kurikulum 2013 Para ilmuwan ahli kurikulum memiliki berbagai pendapat yang beragam dalam mendefinisikan implementasi kurikulum . Perbedaan sudut. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 1–8.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Hakiki, M., Fadli, R., Samala, A. D., Frictarani, A., Dayurni, P., Rahmadani, K., Astiti, A. D., & Sabir, A. (2023). Exploring the impact of using Chat-GPT on student learning outcomes in technology learning: The comprehensive experiment. *Advances in Mobile Learning Educational Research*, 3(2), 859-872.

<https://doi.org/10.25082/AMLER.2023.02.013>

- Hakiki, M., Budiman, R. D. A., Firdaus, M., & Astiti, A. D. (2023). THE INFLUENCE OF INTERNSHIP EXPERIENCE AND CAREER GUIDANCE ON STUDENT WORK READINESS: A QUANTITATIVE DESCRIPTIVE RESEARCH STUDY. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(2), 123–133. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i2.1398>
- Herliana. (2013). Pengembangan Kurikulum di Indonesia. *LPMP Aceh*, 71–86.
- Huda, K. (2016). Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 16(2). <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.309-336>
- Hutabarat, H., Elindra, R., & Harahap, M. S. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri Sekota Padangsidempuan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58–69. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>
- Neliwati, A. H. (2023). *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka Belajar*. 4(2), 371–383
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>
- Sugiyono & Lestari, 2021. (2020). *Buku Metode Penelitian Komunikasi.pdf*.
- Sulfemi, W. B. (2018). Manajemen Kurikulum di Sekolah. *STKIP Muhammadiyah Bogor*, 3.